



Pelatihan Implementasi *Phenomenon Based Learning* Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar

I Wayan Widiana^{1*}, Ni Komang Widiani², I Gede Wahyu Suwela Antara³ 

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 27, 2023

Revised April 05, 2023

Accepted August 10, 2023

Available online August 25, 2023

Kata Kunci :

Phenomenon Based Learning,
Pelatihan, Sekolah Dasar, Guru.

Keywords:

Phenomenon Based Learning,
Training, Elementary School,
Teacher.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Penerapan model masih belum menunjukkan pembelajaran yang mengakomodasi dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pelatihan implementasi *phenomenon based learning* bagi guru-guru sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, dan penugasan. Secara umum kegiatan ini dibagi menjadi Pelatihan Umum, Pelatihan Intensif I, dan Pelatihan Intensif II. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang relevan, berorientasi pada fenomena, dan berpusat pada siswa merupakan hasil positif dari pelatihan PhBL. Keterampilan ini membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Respon kepuasan peserta yang positif ini mencerminkan bahwa pelatihan PhBL telah memenuhi harapan mereka dan memberikan pengalaman belajar yang berharga. Pendekatan fleksibel dan berkelanjutan dalam pelaksanaan pelatihan dapat membantu guru mengintegrasikan *Phenomenon Based Learning* ke dalam kurikulum mereka tanpa menambah beban kerja secara signifikan. Hal ini juga menunjukkan potensi untuk meningkatkan praktik pengajaran dengan mengadopsi PhBL sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran.

ABSTRACT

Phenomenon Based Learning (PhBL) is a type of learning that was developed to better prepare students to face real life. PhBL is learning where questions and problems are studied based on real world phenomena, information and skills can be used collaboratively between different subjects and classes who experience the same situation. The aim of holding this training activity is to increase the knowledge, understanding and skills of elementary school teachers in Panji Village, Sukasada District, Buleleng Regency in developing tools and implementing learning using a phenomenon-based learning approach. In general, this activity is divided into General Training, Intensive Training I, and Intensive Training II. Teachers' skills in designing relevant, phenomenon-oriented and student-centered learning are positive outcomes of PhBL training. These skills help create a more meaningful and effective learning experience for students, which will ultimately have an impact on improving the quality of education in Panji Village. This positive participant satisfaction response reflects that the PhBL training has met their expectations and provided a valuable learning experience. This also shows the potential to improve teaching practices in Panji Village by adopting PhBL as part of their learning approach.

1. PENDAHULUAN

Revolusi 4.0 merupakan tantangan hebat dalam kehidupan saat ini karena hal ini berimplikasi dan menimbulkan perubahan dalam berbagai sisi kehidupan. Dengan berbagai perkembangan tersebut, persaingan pun akan semakin ketat dan terbuka (Indrayana & Sadikin, 2020; Nursyifa, 2019). Kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi persaingan masa kini juga menjadi semakin tinggi dan kompleks, meliputi pengetahuan akademik, keterampilan berpikir, keterampilan dalam manajemen, dan keterampilan komunikasi (Ariani, 2020; Paramita.A et al., 2019). Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting untuk menyiapkan generasi yang memiliki berbagai keterampilan tersebut secara komprehensif. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara, yang memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan masyarakat (Dewi et al., 2021; Rahardjo et al., 2022; Ramadhani & Ramadan, 2022). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peran guru dalam melaksanakan

*Corresponding author

E-mail addresses: wayanwidiana78@gmail.com (I Wayan Widiana)

pembelajaran di sekolah dasar (SD) memiliki dampak besar terhadap pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menguasai berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru SD menjadi suatu hal yang sangat krusial (I Dewa Ayu Made Parimita Dewi & Gede Wira Bayu, 2022; Widiani, 2022). Berdasarkan hasil analisis situasi berupa kegiatan observasi yang dilakukan di sekolah dasar di Desa Panji, diketahui bahwa pada saat pembelajaran di kelas, guru sudah menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif. Namun, penerapan model tersebut masih belum menunjukkan pembelajaran yang mengakomodasi dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Diperkuat melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan guru-guru sekolah dasar di Desa Panji, diketahui bahwa penerapan pembelajaran berbasis HOTS dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa masih belum optimal. Sejalan dengan temuan tersebut, berdasarkan wawancara dengan ditemukan fakta bahwa guru kelas di sekolah dasar belum pernah mendapatkan pelatihan terkait penerapan *phenomenon-based learning* dalam pembelajaran. Guru-guru kelas masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terkait dengan pembelajaran *phenomenon-based learning*. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah Pembelajaran Berbasis Fenomena (*Phenomenon-Based Learning*). *Phenomenon Based Learning* (PhBL) merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan di Finlandia pada tahun 2016, model pembelajaran ini ditargetkan untuk lebih mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan nyata (Kangas & Rasi, 2021; Wakil et al., 2019). PhBL adalah pembelajaran yang pertanyaan dan masalah yang pelajari berdasarkan fenomena dunia nyata, informasi dan keterampilan bisa digunakan secara kolaborasi antara mata pelajaran dan kelas yang berbeda yang mengalami situasi yang sama (Bachri et al., 2023; Chinaka, 2021). Model PhBL didasari pada materi pelajaran yang dihubungkan dengan kejadian atau fenomena yang terjadi ataupun telah ada dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena dalam model PhBL yang dimaksud adalah gejala atau peristiwa yang dijumpai siswa dalam kesehariannya, baik yang terjadi di alam maupun dalam penggunaan alat-alat laboratorium, atau peristiwa yang dijumpai peserta didik dalam kesehariannya, baik yang terjadi di alam maupun yang terjadi pada alat-alat teknologi. PhBL bukan hanya sekedar metode belajar, PhBL bersifat revolusioner (Hidayati, 2022; Kangas & Rasi, 2021). Model ini mengatur ulang pembelajaran sehingga pembelajaran yang terjadi dalam konteks pemecahan masalah yang mana peserta didik secara terus menerus aktif dalam berpartisipasi dalam menangani informasi, berdiskusi dengan teman sebaya, berlatih negosiasi sampai tahap penyimpulan (Chinaka, 2021; Kangas & Rasi, 2021). PhBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar multiliterasi karena peserta didik belajar tentang fenomena nyata kehidupan siswa atau topik yang menjadi minat khusus peserta didik (Jannah et al., 2017; Saadah & Isnaeni, 2020). PhBL terdiri atas 5 (lima) dimensi, yaitu *holistic, authenticity, contextuality, problem-based inquiry learning and learning process*.

Berdasarkan identifikasi permasalahan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai dasar kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan ini adalah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan para guru SD di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dalam mengembangkan pembelajaran dengan asesmen pembelajaran pendekatan *phenomenon-based learning*. Tujuan dari diadakannya kegiatan pelatihan ini adalah meningkatnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan para guru SD di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dalam mengembangkan perangkat dan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *phenomenon-based learning*. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan para guru SD di Desa Panji Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan *phenomenon-based learning*. Kegiatan ini merupakan perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang pengabdian masyarakat yang menjadi ajang untuk berbagi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat sebagai bentuk penerapan hasil-hasil penelitian.

2. METODE

Khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para guru SD di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Guru yang dijadikan sasaran adalah guru kelas yang memiliki kemauan dan motivasi yang tinggi untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan *phenomenon-based learning*. Secara umum kegiatan ini dibagi menjadi Pelatihan Umum, Pelatihan Intensif I, dan Pelatihan Intensif II. Pelatihan Umum dilakukan dengan memberikan pelatihan secara umum kepada seluruh peserta pendampingan. Pendampingan dilakukan secara luring di SDN 1 Panji. Pada kegiatan ini dihadiri juga oleh para undangan seperti Koordinator Wilayah Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Pengawas SD, Kepala Sekolah Mitra, dan Tim PKM. Materi pendampingan diberikan oleh Tim PKM dibantu oleh para

mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, dan penugasan. Pada pelatihan Intensif I dan II dilakukan pelatihan secara lebih intensif kepada para pengudengan membagi peserta pendampingan menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok didampingi oleh Tim PKM dibantu oleh mahasiswa. Kegiatan dilakukan secara luring. Selain itu para peserta dan Tim PKM dibuatkan *WhatsApps Group* untuk memudahkan komunikasi secara lebih intensif. Metode yang digunakan adalah penugasan, presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Setiap guru dalam kelompok pendampingan ditugaskan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan model *phenomenon-based learning*. Rancangan evaluasi untuk pelatihan implementasi pembelajaran berbasis fenomena (*Phenomenon-Based Learning*) bagi guru SD di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, dapat mencakup dua aspek utama: evaluasi produk dan evaluasi kepuasan peserta. Tujuan evaluasi produk adalah untuk mengukur sejauh mana guru yang mengikuti pelatihan mampu menghasilkan materi atau rencana pembelajaran berbasis fenomena yang berkualitas. Adapun indikator penilaian yang digunakan dalam evaluasi produk disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Indikator Penilaian Produk

No.	Indikator	Deskripsi
1	Kualitas Materi Pembelajaran	Sejauh mana materi pembelajaran yang dibuat oleh guru mencerminkan konsep-konsep PhBL, termasuk penggunaan fenomena sebagai titik awal pembelajaran.
2	Relevansi dengan Kurikulum	Sejauh mana materi pembelajaran yang dihasilkan sesuai dengan kurikulum nasional atau lokal yang berlaku.
3	Kreativitas dan Inovasi	Tingkat kreativitas dalam merancang pembelajaran yang menarik dan menginspirasi siswa.
4	Keterlibatan Siswa	Sejauh mana materi pembelajaran dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dan pemecahan masalah.
5	Keterukuran (Measurable Outcomes)	Sejauh mana materi pembelajaran mengandung indikator atau pengukuran pencapaian pembelajaran yang jelas.

Evaluasi kepuasan peserta bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan guru terhadap pelatihan yang mereka ikuti. Evaluasi ini dapat membantu mengevaluasi kualitas pelatihan dan memperbaiki program pelatihan di masa depan. Adapun indikator penilaian yang digunakan dalam evaluasi produk disajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Indikator Penilaian Produk

No.	Indikator	Deskripsi
1	Relevansi Materi Pelatihan	Menilai sejauh mana materi pelatihan terkait dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru SD di Desa Panji.
2	Kualitas Pengajar	Menilai kemampuan instruktur pelatihan dalam menyampaikan materi dengan jelas dan mendukung interaksi yang efektif.
3	Metode Pelatihan	Menilai keberhasilan pelatihan dalam mengenalkan metode PBL dan memberikan kesempatan praktik kepada peserta.
4	Fasilitas dan Sumber Daya	Menilai ketersediaan dan kualitas fasilitas serta sumber daya yang digunakan selama pelatihan.
5	Dampak Pelatihan	Menilai apakah peserta melihat adanya perubahan positif dalam pendekatan dan praktik mengajar mereka setelah mengikuti pelatihan.

Rancangan evaluasi ini akan membantu memastikan bahwa pelatihan implementasi Pembelajaran Berbasis Fenomena (PhBL) bagi guru SD di Desa Panji berjalan efektif, dan bahwa guru dapat menghasilkan materi pembelajaran yang berkualitas dan merasa puas dengan pelatihan yang mereka terima. Dengan data evaluasi yang diperoleh, perbaikan yang relevan dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses pelaksanaan pelatihan. Sebelum pelaksanaan pelatihan, dilaksanakan pengembangan materi pelatihan yang mencakup konsep-konsep dasar PhBL, strategi pelaksanaan, dan studi kasus. Rencana pelatihan juga disiapkan dengan penekanan pada pembelajaran praktis. Pelatihan dilaksanakan sebanyak tiga kali secara luring di ruang kelas di SD Negeri 1 Panji. Kegiatan pelatihan dimulai dengan pelatihan umum yang diisi dengan sesi teori yang dipandu oleh tim PkM. Kegiatan ini diikuti oleh sesi praktik yang dikemas dalam bentuk pelatihan intensif, di mana guru-guru peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk merancang dan menyajikan pembelajaran berbasis fenomena. Selama pelatihan, diskusi dan sesi tanya jawab diadakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan secara lebih mendalam. Setelah pelatihan, guru-guru diminta untuk menerapkan PhBL dalam pengajaran mereka selama beberapa pertemuan pembelajaran. Pengamat mengunjungi kelas mereka untuk mengamati proses pengajaran dan memberikan umpan balik. Materi pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru dievaluasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip PhBL.

Peningkatan pemahaman guru setelah mendapatkan pelatihan implementasi Pembelajaran Berbasis Fenomena (*Phenomenon-Based Learning/PhBL*) di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, menjadi salah satu hasil yang signifikan dari kegiatan tersebut. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru memiliki pemahaman yang terbatas atau belum mendalam tentang konsep PhBL. Mereka mungkin mengetahui istilah tersebut tetapi belum memahami dengan jelas bagaimana mengimplementasikannya dalam pengajaran. Setelah pelatihan, pemahaman mereka tentang PhBL secara signifikan ditingkatkan. Mereka menjadi lebih akrab dengan prinsip-prinsip dasar PhBL, termasuk penggunaan fenomena sebagai titik awal dalam pembelajaran. Guru-guru juga meningkatkan pemahaman mereka tentang relevansi PhBL dengan kurikulum nasional atau lokal yang berlaku. Mereka memahami bahwa PhBL dapat digunakan untuk memenuhi kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu indikator peningkatan pemahaman adalah kemampuan guru dalam menerapkan konsep-konsep PhBL secara praktis. Setelah pelatihan, mereka mampu merancang dan menyajikan pembelajaran berbasis fenomena yang lebih baik. Mereka memahami bagaimana mengintegrasikan fenomena ke dalam pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk mengamati, eksplorasi, dan mengembangkan pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Guru-guru juga mulai menyadari dampak positif dari PhBL pada motivasi dan pembelajaran siswa. Mereka melihat bahwa siswa lebih bersemangat dalam belajar ketika materi pembelajaran dihubungkan dengan fenomena dunia nyata. Peningkatan pemahaman mereka tentang manfaat PBL bagi siswa mendorong mereka untuk mengadopsi pendekatan ini secara lebih konsisten. Peningkatan pemahaman guru setelah pelatihan merupakan langkah awal yang penting dalam mengubah pendekatan pengajaran mereka. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk pengembangan profesional mereka di masa depan dan potensi peningkatan kualitas pendidikan di Desa Panji.

Keterampilan merancang pembelajaran, setelah mendapatkan pelatihan implementasi Pembelajaran Berbasis Fenomena (*Phenomenon-Based Learning/PBL*), guru-guru di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, telah mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Salah satu keterampilan yang paling ditingkatkan adalah kemampuan guru untuk menggunakan fenomena sebagai titik awal dalam merancang pembelajaran. Mereka kini mampu mengidentifikasi fenomena alam atau situasi dunia nyata yang dapat digunakan untuk memulai pembelajaran dan menjadikannya sebagai pusat perhatian dalam rencana pembelajaran. Guru-guru telah mengembangkan keterampilan merancang pertanyaan yang mendorong pemecahan masalah dan eksplorasi. Guru dapat merumuskan pertanyaan yang relevan dengan fenomena yang dipilih dan mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam rencana pembelajaran telah meningkat. Guru dapat melihat hubungan antara fenomena dengan berbagai konsep dan mata pelajaran, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interdisipliner. Keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang relevan, berorientasi pada fenomena, dan berpusat pada siswa merupakan hasil positif dari pelatihan PhBL. Keterampilan ini membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Desa Panji. Respon kepuasan peserta dalam mengikuti pelatihan implementasi Pembelajaran Berbasis Fenomena (*Phenomenon-Based Learning/PhBL*) di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, mencerminkan bagaimana mereka merasa terhadap pengalaman pelatihan tersebut. Gambaran tentang respon kepuasan peserta disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Respon Kepuasan Peserta

No	Aspek	Deskripsi
1	Relevansi Materi Pelatihan	Sebagian besar peserta melaporkan bahwa materi pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan mereka sebagai guru SD. Mereka merasa bahwa konsep-konsep PhBL yang diajarkan dapat diterapkan dengan baik dalam pengajaran mereka di kelas.
2	Kualitas Pengajar	Instruktur pelatihan mendapat pujian tinggi dari peserta. Peserta melihat bahwa instruktur memiliki pemahaman yang kuat tentang PhBL dan mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mendukung interaksi yang baik dalam sesi pelatihan.
3	Metode Pelatihan	Metode pelatihan yang interaktif dan berorientasi pada praktik sangat diapresiasi oleh peserta. Mereka menyukai pendekatan yang menggabungkan teori dengan latihan praktis, sehingga mereka dapat langsung mengimplementasikan PhBL dalam pengajaran mereka.
4	Fasilitas dan Sumber Daya	Peserta memberikan penilaian positif terhadap fasilitas dan sumber daya yang disediakan selama pelatihan. Aula pelatihan dan peralatan pendukungnya dianggap memadai untuk keperluan pelatihan.
5	Dampak Pelatihan	Peserta melaporkan bahwa pelatihan PhBL telah memberikan dampak positif pada pendekatan pengajaran mereka. Mereka merasa lebih termotivasi untuk mencoba PhBL dalam kelas mereka dan melihat potensi perubahan yang signifikan dalam pembelajaran siswa.
6	Dukungan Tim Pelatihan	Peserta merasa bahwa tim pelatihan selalu siap memberikan bantuan dan mendengarkan masukan mereka. Mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi pengalaman.
7	Kesediaan untuk Mengikuti Pelatihan Lanjutan	Banyak peserta mengungkapkan minat mereka untuk mengikuti pelatihan lanjutan yang berfokus pada PhBL. Mereka merasa bahwa ini adalah awal yang baik untuk perjalanan mereka dalam mengadopsi PhBL sebagai pendekatan pembelajaran.

Respon kepuasan peserta yang positif ini mencerminkan bahwa pelatihan PhBL telah memenuhi harapan mereka dan memberikan pengalaman belajar yang berharga. Hal ini juga menunjukkan potensi untuk meningkatkan praktik pengajaran di Desa Panji dengan mengadopsi PhBL sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran mereka.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman guru setelah mendapatkan pelatihan implementasi Pembelajaran Berbasis Fenomena (*Phenomenon-Based Learning/PhBL*) di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, menjadi salah satu hasil yang signifikan dari kegiatan tersebut. Sebelum pelatihan, sebagian besar guru memiliki pemahaman yang terbatas atau belum mendalam tentang konsep PhBL. Mereka mungkin mengetahui istilah tersebut tetapi belum memahami dengan jelas bagaimana mengimplementasikannya dalam pengajaran. Setelah pelatihan, pemahaman mereka tentang PhBL secara signifikan ditingkatkan. Mereka menjadi lebih akrab dengan prinsip-prinsip dasar PhBL, termasuk penggunaan fenomena sebagai titik awal dalam pembelajaran. *Phenomenon Based Learning* (PhBL) merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan di Finlandia pada tahun 2016, model pembelajaran ini ditargetkan untuk lebih mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan nyata. PhBL adalah pembelajaran yang pertanyaan dan masalah yang pelajari berdasarkan fenomena dunia nyata, informasi dan keterampilan bisa digunakan secara kolaborasi antara mata pelajaran dan kelas yang berbeda yang mengalami situasi yang sama (Kangas & Rasi, 2021; Rosamsi et al., 2019; Wardani et al., 2017). Model PhBL didasari pada materi pelajaran yang dihubungkan dengan kejadian atau fenomena yang terjadi ataupun telah ada dalam kehidupan sehari-hari (Wakil et al., 2019). Fenomena dalam model PhBL yang dimaksud adalah gejala atau peristiwa yang dijumpai siswa dalam kesehariannya, baik yang terjadi di alam maupun dalam penggunaan alat-alat laboratorium, atau peristiwa yang dijumpai peserta didik dalam kesehariannya, baik yang terjadi di alam maupun yang terjadi pada alat-alat teknologi (Andriani et al., 2023). PhBL bukan hanya sekedar metode belajar, PhBL bersifat revolusioner, dimana model ini mengatur ulang pembelajaran sehingga pembelajaran yang terjadi dalam konteks pemecahan masalah yang mana peserta didik secara terus menerus aktif dalam berpartisipasi dalam menangani informasi, berdiskusi dengan teman sebaya, berlatih negosiasi sampai tahap penyimpulan. Selain, jabaran-

jabaran tersebut jika kita bicara tentang PhBL kita akan dikenalkan dengan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar multiliterasi karena peserta didik belajar tentang fenomena nyata kehidupan siswa atau topik yang menjadi minat khusus peserta didik. PhBL terdiri atas 5 (lima) dimensi, yaitu *holistic, authenticity, contextuality, problem-based inquiry learning and learning process* (Yusuf et al., 2021). Pelatihan implementasi *Phenomenon Based Learning* bagi guru-guru Sekolah Dasar di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, meskipun diarahkan untuk memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan tersebut, tidak lepas dari beberapa keterbatasan. Pertama, adanya kendala infrastruktur yang terbatas di Desa Panji dapat menjadi hambatan bagi penggunaan teknologi dan sumber daya pembelajaran inovatif. Keterbatasan aksesibilitas ini dapat mempengaruhi efektivitas pelatihan dan implementasi *Phenomenon Based Learning* di ruang kelas. Selain itu, faktor waktu yang terbatas dan beban kerja guru yang sudah padat juga dapat menghambat partisipasi penuh dalam kegiatan pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang memperhitungkan keterbatasan tersebut.

Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya menyatakan model pembelajaran berbasis fenomena berbantuan komik digital berbasis virtual book berpengaruh terhadap kelincahan berinovasi dan kemandirian belajar IPA siswa sekolah dasar (Bachri et al., 2023). Rekomendasi untuk mengatasi keterbatasan ini antara lain melibatkan pihak berwenang dalam memperbaiki infrastruktur pendidikan di Desa Panji, memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan, dan memberikan dukungan waktu dan ruang bagi guru untuk mengikuti pelatihan. Selain itu, pendekatan fleksibel dan berkelanjutan dalam pelaksanaan pelatihan dapat membantu guru mengintegrasikan *Phenomenon Based Learning* ke dalam kurikulum mereka tanpa menambah beban kerja secara signifikan. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Desa Panji dapat berjalan lebih lancar dan berkesinambungan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang relevan, berorientasi pada fenomena, dan berpusat pada siswa merupakan hasil positif dari pelatihan PhBL. Keterampilan ini membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Desa Panji. Respon kepuasan peserta yang positif ini mencerminkan bahwa pelatihan PhBL telah memenuhi harapan mereka dan memberikan pengalaman belajar yang berharga. Hal ini juga menunjukkan potensi untuk meningkatkan praktik pengajaran di Desa Panji dengan mengadopsi PhBL sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran mereka.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, N. M., Tegeh, I. M., & Suarjana, I. M. . (2023). Pembelajaran Berbasis Phenomenon Based Learning untuk Mengatasi Fenomena Learning Loss Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 488–502. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.57502>.
- Ariani, T. (2020). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems. *Physics Educational Journal*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.37891/kpej.v3i1.119>.
- Bachri, B. S., Tegeh, M., & Jayanta, I. N. L. (2023). Impact of Phenomenon-Based Learning Model Assisted by Virtual Book-Based Digital Comics on Elementary-School Students' Agile Innovation and Independence in Science Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(3). <https://doi.org/10.15294/jpii.v12i3.46881>.
- Chinaka, T. W. (2021). The effect of PhET simulation vs. phenomenon-based experiential learning on students' integration of motion along two independent axes in projectile motion. *Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, 25(2), 185–196. <https://doi.org/10.1080/18117295.2021.1969739>.
- Dewi, P. Y. P., Asril, N. M., & Handayani, D. A. P. (2021). Video Pembelajaran Gerak dan Lagu untuk Menstimulasi Kemampuan Lokomotor Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 32. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.35570>.
- Hidayati, F. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Menggunakan Appypie Pada Materi Persamaan Trigonometri. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 1(1), 107–116. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v1i1.838>.
- I Dewa Ayu Made Parimita Dewi, & Gede Wira Bayu. (2022). E-Book Berbasis Problem Based Learning Materi Bangun Ruang Muatan Matematika Kelas VI SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(2), 353–363. <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i2.48606>.
- Indrayana, B., & Sadikin, A. (2020). Penerapan E-Learning Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menekan

- Penyebaran Covid-19. *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.22437/ijssc.v2i1.9847>.
- Jannah, N., Fadiawati, N., & Tania, L. (2017). Pengembangan E-book Interaktif Berbasis Fenomena Kehidupan Sehari-hari tentang Pemisahan Campuran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia*, 6(1), 186–198. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/5702>.
- Kangas, M., & Rasi, P. (2021). Phenomenon-Based learning of multiliteracy in a Finnish upper secondary school. *Media Practice and Education*, 22(4), 342–359. <https://doi.org/10.1080/25741136.2021.1977769>.
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Civics and Education Studies*, 6(1), 51–64.
- Paramita, A. N. L. P. A., Japa, I. G. N., & Sudatha, I. G. W. (2019). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Masalah Realistis Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.23887/tscj.v1i2.20499>.
- Rahardjo, B., Olby Anwar, A., Aprilia, A., Putri, P., & Rozie, F. (2022). Teachers' Role as Communicator and Motivator in Facilitating Early Childhood Sex Education in Kindergarten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 283–290. <https://doi.org/10.23887/PAUD.V10I2.49962>.
- Ramadhani, R. H. D., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Sikap dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v10i1.42804>.
- Rosamsi, S., Miarsyah, M., & Ristanto, R. H. (2019). Interactive Multimedia Effectiveness in Improving Cell Concept Mastery. *Journal of Biology Education*, 8(1), 56–61. <https://doi.org/10.15294/jbe.v8i1.28154>.
- Saadah, K., & Isnaeni, W. (2020). Peran Model Brain-Based Learning Pada Pembelajaran Sistem Saraf Dalam Meningkatkan Literasi Sains Siswa. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 9(2), 132–149. <https://doi.org/10.21580/phen.2019.9.2.3967>.
- Wakil, K., Rahman, R., Hasan, D., Mahmood, P., & Jalal, T. (2019). Phenomenon-based learning for teaching ict subject through other subjects in primary schools. *Journal of Computer and Education Research*, 7(13), 205–212. <https://doi.org/10.18009/jcer.553507>.
- Wardani, S., Lindawati, L., & Kusuma, S. B. W. (2017). The development of inquiry by using android-system-based chemistry board game to improve learning outcome and critical thinking ability. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 196–205. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.8360>.
- Widiana, W. (2022). Game Based Learning dan Dampaknya terhadap Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jeu.v10i1.48925>.
- Yusuf, I., Widyaningsih, S. W., Prasetyo, Z. K., & Istiyono, E. (2021). The evaluation on the use of e-learning media to improve HOTS through authentic and holistic assessments. *In Journal of Physics: Conference Series*, 1806(1), 012014. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012014>.